

BAB V

KARYA SENI MAKAN MAYIT SEBAGAI PSIKODINAMIKA FANTASI

KANIBAL NATASHA GABRIELLA TONTEY DALAM PERSPEKTIF

HUKUM ISLAM

A. Analisis Karya Seni Makan Mayit Sebagai Psikodinamika Fantasi

Kanibal Natasha Gabriella Tontey Dalam Perspektif Hukum Islam

Berdasarkan Fiqh Seni

Ketika berbicara tentang seni, maka yang terlebih dahulu dibicarakan adalah keindahan. sudah menjadi fitrahnya manusia menyukai keindahan, Pada dasarnya, sesuatu yang indah itu disukai oleh Allah kerana Dia zat yang Maha Indah dan menyukai yang indah, tetapi Karya Seni Makan Mayit yang diciptakan Natasha Gabriella Tontey tidak mengandung unsur keindahan.

Di tengah langkanya sajian hiburan yang mengandung pesan moral dan agama, seni Islam tentu sangat dibutuhkan untuk mengisi dan menciptakan suatu wahana baru dalam kehidupan masyarakat ini. Tentu kesenian yang tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman dari segala aspek yang bersumber dari al-Quran maupun as-Sunnah, serta tidak melenceng bahkan menerobos batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Islam.¹

Karya Seni Makan Mayit justru menyimpang dari kriteria fiqh seni yang telah diajarkan Allah SWT didalam Al-Qur'an, Karya Seni Makan Mayit menyuguhkan makanan yang disajikan dalam piring dari boneka bayi yang dibelah berupa makanan vegetarian. Ada kue berbentuk bayi dan sup yang

¹ Tim Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanya Jawab agama Jilid II*, (Yogyakarta, 2003), Hlm. 197

disajikan dalam kantong penyimpanan ASI (air susu ibu) dan bahan makanannya terbuat dari keringat ketiak bayi.

Seni seharusnya mendidik, menghibur masyarakat juga memperindah peradaban dan syiar Islam, seni juga dapat dijadikan media untuk mentransformasikan secara mudah nilai dan pesan ajaran Islam yang luhur bukan malah menjerumuskan ke arah negatif, secara tidak langsung Natasha mendorong siapapun penikmat seninya untuk membayangkan menjadi seorang kanibal dengan memakan sajian yang disuguhkan di pagelaran seninya tersebut.

Imam Al-Ghazali menulis dalam *Ihya Ulumuddin*, “bahwa: Siapa yang tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati”.

Seorang Muslim dituntut untuk berakhlak dengan akhlak Ilahi sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk. Dalam konteks ini, Nabi Saw. bersabda, “Berakhlaklah dengan akhlak Allah”. dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan seni Islam adalah satu, yakni Islam memberikan kebebasan sepenuhnya asalkan sesuai dengan prinsip seni Islam, yakni harus mendidik, menghibur, memberikan ilmu dan kesadaran pada diri umat Islam sehingga akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta yang paling penting harus didasari oleh keikhlasan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.²

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan seni dalam perspektif islam*, (Bandung: PT Rosida Karya, 2010) Hlm. 123

B. Analisis Karya Seni Makan Mayit Sebagai Psikodinamika Fantasi Kanibal Natasha Gabriella Tontey Dalam Perspektif Hukum Islam Berdasarkan Fiqh Jinayah

Hukum Islam menganggap akhlak yang utama (akhlaqul fadilah) sebagai sendi masyarakat. Karena itu, hukum islam sangat memerhatikan pemeliharaan akhlak sehingga setiap perbuatan yang menyentuh dan bertentangan dengan akhlak yang utama akan dijatuhi hukuman, yang menjadi perhatian hukum islam ialah segi akhlak karena apabila akhlak telah terjaga, secara otomatis kesehatan, kehormatan, jiwa, harta, keamanan, dan ssstem keamanan masyarakat umum juga akan terjaga.³

Kasus Karya Seni Makan Mayit oleh Natasha Gabriella Tontey ini perbuatannya telah melanggar akhlak tidak sesuai dengan ajaran Hukum Islam. Berdasarkan fiqh jinayah perbuatan Natasha Gabriella Tontey ini telah melanggar *Jarimah Ta'zir*. *Jarimah ta'zir* adalah tindak pidana yang diancamkan dengan satu atau beberapa hukuman takzir, yang dimaksud takzir adalah ta'dib, yaitu memberi pendidikan (pendisiplinan). Hukum islam tidak menentukan macam-macam hukuman untuk pidana *ta'zir* tetapi hanya menyebutkan sekumpulan hukuman, dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dalam hal ini hakim diberi kebebasan untuk memilih hukuman-hukuman yang sesuai dengan macam tindak pidana *ta'zir* serta keadaan

³ Abdul Qadir Audah, *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam II*, (Bogor: PT. Kharisma Ilmu, 2008), Hlm. 39

pelaku, singkatnya hukuman-hukuman tindak pidana takzir tidak mempunyai batasan tertentu.⁴

Jamuan Makan Mayit yang diciptakan oleh Seniman Natasha Gabriella tontey seolah-olah mengajak menjadi kanibal hal tersebut terbukti dari Hidangan yang disajikan dalam pagelaran seni dibuka dengan sajian keju dan roti yang terbuat dari air susu ibu (ASI) dan fermentasi keringat bayi bercampur ragi. Sementara kuah sup ialah adonan santan yang ditempatkan dalam kantung ASI sebagai wadah. Sebagai wadah pengganti mangkok, boneka bayi berperut kosong dengan kepala yang terpisah dari badan menjadi pilihannya. Di dalam rongga cekung kepala boneka tersebut, terdapat sayur-mayur seperti brokoli ditaruh sedemikian rupa mirip otak jabang bayi. penutup malah menyeramkan : *sponge cake* (kue bolu) yang dirancang seperti otak bayi.⁵

Tontey telah mempengaruhi dan mendorong orang-orang yang datang dalam event tersebut untuk kearah hal negatif atau berbuat maksiat, karena mencoba membayangkan seolah-olah menjadi kanibal dengan menyantap hidangan makanan seperti bayi tanpa perasaan bersalah dan merasakan jijik.

Jenis *jarimah ta'zir* yang dilanggar Tontey termasuk *jarimah ta'zir* yang berkaitan dengan kejahatan terhadap kehormatan dan kerusakan akhlak karena telah mengganggu kenyamanan masyarakat dengan menampilkan karya seni makan mayit dan menyebarkannya lewat sosial media yang penggunaanya dari

⁴ Abdul Qadir Audah, *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam II*, Hlm. 100

⁵ Yudhistira Agato, *Menyelami Dunia Horor Ganjil*

Tontey, https://www.vice.com/id_id/article/menyelami-dunia-horor-ganjil-tontey, diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 20.00 WIB.

berbagai kalangan dari anak-anak dan dewasa sehingga menimbulkan dampak negatif bagi yang melihatnya dan terpengaruh untuk menjadi seorang kanibal.⁶

Bahwa diantara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah. Demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya. Tontey telah melalaikan perintah Allah SWT menciptakan karya seni makan mayit dengan menggunakan bayi sebagai media visualnya padahal manusia diciptakan dalam bentuk sempurna sebagai khalifah di bumi, tontey malah menyalah gunakan bayi sebagai bahan kanibal itu sungguh telah menyalahi kodrat sebagai manusia.

Sanksi Jarimah Ta'zir yang dijatuhkan kepada tontey bisa berupa Sanksi peringatan keras, Peringatan keras dapat dilakukan di luar sidang pengadilan dengan mengutus seorang kepercayaan hakim yang menyampaikan kepada pelaku. Isi peringatan itu misalnya: “ Telah sampai kepadaku bahwa kamu melakukan kejahatan, Oleh karena itu jangan kau lakukan lagi.”. Hal itu dilakukan karena hakim menganggap bahwa perbuatan yang di lakukan pelaku tidak terlalu berbahaya.

Sanksi juga bisa berupa Nasihat, yang dimaksud nasihat adalah mengingatkan pelaku apabila ia lupa dan mengajarnya apabila ia tidak mengerti. Sama seperti sanksi peringatan sebelumnya, hukum nasihat ini juga

⁶ Dr.H.M.Nurul Irfan, M.Ag, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Amzah, 2016),Hlm. 94

diterapkan bagi pelaku-pelaku pemula yang melakukan tindak pidana, bukan karena kebiasaan melainkan karena kelalaian.⁷

C. Analisis Karya Seni Makan Mayit Sebagai Psikodinamika Fantasi Kanibal Natasha Gabriella Tontey Dalam Perspektif Hukum Islam Berdasarkan Fiqh Preventif

Hukum islam tidak hanya mengatur tentang perilaku manusia yang sudah dilakukan tetapi juga yang belum dilakukan. Hal ini bukan berarti bahwa hukum islam cenderung mengekang kebebasan manusia, tetapi karena memang salah satu tujuan hukum islam adalah mewujudkan kemaslahatan dan menghindari mafsadah.⁸

Dilihat dari segi perbuatan Tontey sebagai seorang seniman yang telah menciptakan karya seni makan mayit menimbulkan banyak pro dan kontra, karena mengatas namakan seni demi melampaui batasan, seni diciptakan seharusnya ada unsur keindahannya tetapi malah mengganggu pikiran masyarakat terutama seorang ibu yang telah berjuang rasanya hamil hingga melahirkan malah menjadikan bayi sebagai objeknya lalu mengajak seseorang berfantasi menjadi kanibal dengan menyantap hidangan makanan seperti bayi sangat ironis sekali.

Perbuatan tersebut merupakan jalan menuju kerusakan (mafsadah) hal ini bisa menggunakan metode *sadd adz-dzari'ah* sebagai menentukan metode hukumnya. Menurut asy-Syatibi menyatakan bahwa *sadd adz-dzari'ah* adalah menolak sesuatu yang boleh (*jaiiz*) agar tidak mengantarkan kepada sesuatu

⁷ Abdul Qadir Audah, *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam II*, Hlm. 98

⁸ Drs.Muhsin Haryanto, M.Ag, *Ushul Fikih*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), Hlm.

yang dilarang (*mamnu'*). Pada dasarnya seni itu diperbolehkan selama tidak mengarah atau mengakibatkan fasad (kerusakan, dlarar (bahaya), isyyan (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (terjauhan dari Allah), maka pengembangan kehidupan seni dan budaya di kalangan kaum muslimin harus sejalan dengan etika atau norma-norma islam.⁹

Tontey telah melanggar norma-norma yang ditentukan dalam islam, objek dan cara penampilan seni yang di pameran sungguh telah mengejutkan banyak pihak, karena menghidangkan makanan berbentuk bayi dan organ tubuh lainnya bahkan bahan bakunya pun terbuat dari ASI dan keringat bayi.

Dengan demikian, kita dapat menetapkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang menyampaikan kepada kemaslahatan, dituntut untuk mengerjakannya, dan pekerjaan-pekerjaan yang menyampaikan kita pada kerusakan dan kemafsadatan dilarang mengerjakannya. Sesuai dengan jamuan makan mayit yang diciptakan tontey seharusnya event tersebut tidak ditampilkan di depan publik karena akan menimbulkan kerusakan akhlak bagi siapapun yang melihatnya dan akan berfantasi menjadi seorang kanibal, seharusnya seni memberikan dampak positif atau mengajak dalam hal kebaikan ini malah sebaliknya.¹⁰

Al-qurtubi, seorang ulama madzhab Maliki menyatakan: “sesungguhnya apa-apa yang dapat mendorong terjerumus kepada perkara yang dilarang (maksiat) adakalanya secara pasti menjerumuskan. Yang pasti menjerumuskan kepada maksiat bukanlah termasuk saddu dzari'ah tetapi harus dijauhi, sebab

⁹ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Hlm.161

¹⁰ Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 165

perbuatan kemaksiatan harus ditinggalkan. Yang tidak pasti menjerumuskan kepada maksiat, itulah yang termasuk *sadd al-dzari'ah*.¹¹ Guna menjauhkan diri dari terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, maka kita wajib menjauhkan diri dari perkara-perkara yang lahirnya mubah, tetapi lambat laun dapat membawa dan mendorong kita kepada perbuatan maksiat.

¹¹ Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2011), Hlm. 144